

PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, KUALITAS AUDITOR EKSTERNAL, DAN LIKUIDITAS TERHADAP KUALITAS LABA

Amanita Novi Yushita

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
noviyushita@yahoo.co.id

Rahmawati & Hanung Triatmoko

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

Abstrak: Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Auditor Eksternal, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. Tujuan penelitian ini adalah memberikan bukti empiris pengaruh penerapan mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari struktur dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen terhadap kualitas laba. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 22 perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI pada periode 2007-2011. Analisis GLS digunakan sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur dewan direksi, komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Discretionary Accrual* (DTAC) atau berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Kemudian kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Discretionary Accrual* (DTAC) atau berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Kata kunci: *corporate governance*, kualitas auditor eksternal, likuiditas, kualitas laba.

Abstract: The influence of Corporate Governance Mechanism, External Auditor Quality, and Liquidity on the Quality of Earnings. The purpose of this study is to provide empirical evidence of the effect of the application of corporate governance mechanisms consisting of board structure, managerial ownership, institutional ownership, audit committees and independent commissioners on the quality of earnings. This study used a sample of 22 manufacturing companies listed on the Stock Exchange in the period 2007-2011. GLS analysis is used as a data analysis technique in this study. The results showed that the board structure and the proportions of independent commissioner have a positive and significant effect to discretionary accrual (DTAC) or have a negative effect to the earnings quality. The quality of external auditor has a negative and significant effect to DTAC or has a positive effect to the earnings quality. While managerial ownership, institutional ownership, audit committees, and liquidity does not significantly influence the quality of earnings.

Keywords: *corporate governance*, *external auditor's quality*, *liquidity*, *earnings quality*.

PENDAHULUAN

Lemahnya implementasi penerapan *Good Corporate Governance* perusahaan-perusahaan publik di Indonesia, ditandai

dengan kurang transparannya pengelolaan perusahaan yang mengakibatkan kontrol publik menjadi lemah dan adanya campur

tangan pemegang saham mayoritas pada manajemen perusahaan yang dapat menimbulkan konflik kepentingan yang sangat menyimpang dari norma *Good Corporate Governance* (Susanti dkk, 2010).

Corporate governance merupakan seperangkat mekanisme yang mempengaruhi keputusan yang dibuat manajemen ketika terjadi pemisahan atas kepemilikan dan pengawasan (Larcker dkk, 1995). *Corporate governance* diperlukan untuk mengendalikan perilaku pengelola perusahaan agar bertindak tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan dapat menyamakan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan (Setiawan, 2006). *Corporate governance* merupakan mekanisme pengawasan yang dapat diterapkan perusahaan dalam mengendalikan tindakan oportunistik manajemen yang dapat menyebabkan penurunan kualitas laporan keuangan (Dechow dkk, 2009, Ismail dkk, 2010).

Laporan keuangan, sebagai produk akuntansi, merupakan salah satu sarana bagi prinsipal (pemilik sumber daya) untuk memonitor kegiatan yang dilakukan agen (manajemen). Laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen. Laporan keuangan tersebut untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun pihak-pihak internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan (Boediono, 2005).

Salah satu komponen penting dalam laporan keuangan perusahaan yang menarik pihak eksternal perusahaan adalah laba. Laba

merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Bagi pihak kreditur maupun investor, laba berarti meningkatkan nilai ekonomis dan kemungkinan penambahan kemakmuran yang akan diterima melalui dividen. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba di masa yang akan datang (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Kualitas laba dapat dilihat dari manfaat bagi pengambilan keputusan bisnis para pengguna laporan keuangan maupun dari *core earnings* (Schipper and Vincent, 2003). Sedangkan menurut konteks dalam riset akuntansi, pengukuran kualitas laba dititikberatkan pada manfaat bagi pengambilan keputusan bisnis para pemakai laporan keuangan (Dechow dkk., 2009).

Studi Ismail dkk (2010) menemukan bukti bahwa ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit, memiliki hubungan positif dengan tingkat kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa dewan direksi dan komite audit lebih efektif dalam melakukan perannya. Suaryana (2005) menambahkan bahwa pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Lebih lanjut, Siallagan dan Machfoedz (2006) mengungkapkan bahwa mekanisme *corporate governance* dapat mempengaruhi kualitas laba. Mekanisme tersebut terdiri dari: pertama, kepemilikan manajerial secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba. Kedua, dewan komisaris secara negatif berpengaruh terhadap kualitas laba. Ketiga,

Komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hashim dan Devi (2008) mengungkapkan bahwa proporsi anggota keluarga memiliki hubungan signifikan positif terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham terkonsentrasi pada kepemilikan keluarga memiliki insentif untuk mengurangi biaya agensi melalui penyesuaian yang lebih baik dari pemegang saham dan kepentingan manajerial. Kepemilikan institusional juga memiliki hubungan signifikan positif terhadap kualitas laba. Kepemilikan saham terkonsentrasi oleh investor institusi memberikan insentif bagi pemantauan karena memiliki sumber daya, keahlian dan insentif, sehingga secara aktif memonitor tindakan manajemen dan meningkatkan laba yang dilaporkan. Jang, Sugiarto, dan Siagian (2007) menambahkan bahwa ukuran perusahaan, struktur modal, persistensi laba, likuiditas, dan kualitas akrual juga berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan Brown, Falaschetti, dan Orlando (2006) mengungkapkan bahwa auditor independen (auditor eksternal) mampu memberikan pengaruh dalam meningkatkan kualitas laba suatu perusahaan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, *research gap* dalam penelitian ini ditunjukkan dengan inkonsistensi hasil penelitian tentang pengaruh mekanisme *good governance* terhadap kualitas laba perusahaan. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk mengkaji ulang atas permasalahan di atas dengan periodisasi dan objek penelitian yang lebih *update* serta penggunaan variabel-variabel yang lebih kompleks yang merupakan kombinasi dari variabel-variabel *corporate governance* yang digunakan oleh para

peneliti terdahulu. Beberapa variabel penerapan mekanisme *corporate governance* yang telah digunakan beberapa peneliti terdahulu dan akan diuji kembali pengaruhnya terhadap kualitas laba perusahaan, untuk itu tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* yang meliputi variabel dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, kualitas auditor eksternal dan likuiditas terhadap kualitas laba.

Bellovary (2005) berpendapat bahwa kualitas laba merupakan aspek penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Pihak yang berhubungan dengan perusahaan seperti kreditor, investor dan pengguna informasi keuangan lainnya selalu memperhatikan laporan keuangan. Kualitas laba perusahaan dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melaporkan laba perusahaan yang menunjukkan laba perusahaan yang sebenarnya, dengan sebaik mungkin melaporkan laba yang akan digunakan untuk memprediksi laba masa depan perusahaan. Kualitas laba dapat juga diartikan sebagai stabilitas, persistensi, dan *variability* dalam melaporkan laba perusahaan.

Kualitas laba dalam perusahaan dapat diukur dari beberapa metode (Givoly dkk., 2010). Metode pertama adalah dengan pendekatan persistensi akrual, yaitu persamaan yang meregresikan antara akrual dan arus kas saat ini dengan laba operasi masa depan perusahaan. Metode kedua adalah metode estimasi error akrual yang dikembangkan dengan cara membandingkan arus kas masa lalu, arus kas saat ini, dan arus kas masa depan perusahaan dengan residual positif

menunjukkan kualitas laba yang buruk, karena cenderung membesar-besarkan laba dan sebaliknya. Metode ketiga adalah mendeteksi manajemen laba.

Sedangkan metode yang digunakan mengukur kualitas laba dalam penelitian ini adalah model modifikasi Jones (2000). Metode ini diukur melalui *discretionary accruals* (DTAC) yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TAC) dan *non-discretionary accruals* (NDTAC). *Discretionary accruals* (DTAC) merupakan bagian dari metode akrual di mana menurut Lontoh & Lindrawati (2004) berarti pengakuan akrual laba atau beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Oleh karena itu, nilai DTAC ini merupakan fenomena keuangan yang cenderung memperlihatkan praktik manajemen laba yang berujung pada kualitas laba perusahaan sebagai akibat dari penggunaan dasar akrual dalam pencatatannya.

Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki beberapa aspek penting yang harus diperhitungkan oleh kalangan bisnis. Aspek pertama yaitu adanya keseimbangan hubungan antara organ-organ perusahaan di antaranya Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), komisaris, dan direksi. Aspek kedua adalah adanya pemenuhan tanggung jawab perusahaan sebagai entitas bisnis dalam masyarakat kepada seluruh *stakeholder*. Aspek ketiga adalah adanya hak-hak pemegang saham untuk mendapat informasi yang tepat dan benar pada waktu yang diperlukan mengenai perusahaan. Aspek keempat adalah hak berperan serta dalam pengambilan keputusan mengenai perkembangan strategis dan perubahan mendasar atas perusahaan serta ikut menikmati keuntungan

yang diperoleh perusahaan dalam pertumbuhannya. Aspek kelima adalah perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, terutama pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing melalui keterbukaan informasi yang material dan relevan serta melarang penyampaian informasi untuk pihak sendiri yang bisa menguntungkan orang dalam (*insider information for insider trading*) (Diyanti, 2010).

Berdasarkan penjabaran di atas dan beberapa penelitian terdahulu, maka dimensi *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen. Beberapa penelitian sebelumnya yang mencoba menguji pengaruh ukuran dan komposisi dewan direksi terhadap kinerja dan peningkatan nilai perusahaan masih memberikan hasil yang tidak konsisten (Surranta & Midiastuty, 2003). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dan komposisi dewan direksi akan berdampak positif terhadap kinerja dan nilai perusahaan jika komposisi dewan direksi lebih banyak didominasi oleh dewan direksi yang berasal dari luar perusahaan dan kinerja serta nilai perusahaan akan rendah jika ukuran dan komposisi dewan direksi berasal dari dalam perusahaan. Akan tetapi, kinerja komite audit dapat dikacaukan oleh sikap dan praktik yang dilakukan oleh dewan direksi. Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) yang diajukan adalah struktur dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba (DTAC).

Hashim & Devi (2008) dan Bagnani dkk (1994) menyatakan bahwa kepemilikan ma-

manajerial dalam suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan. Peasnell dkk. (2005) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial akan rawan tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba yang menyebabkan kualitas laba menjadi rendah. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H_2) adalah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba (DTAC).

Hashim & Devi (2008) menyebutkan bahwa dengan semakin besarnya peranan *corporate governance* dalam perusahaan maka peran dari investor institusional akan menjadi sangat penting. Hal ini terkait dengan peran investor institusional dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan, mencegah terjadinya konflik kepentingan dari pemegang saham minoritas perusahaan.

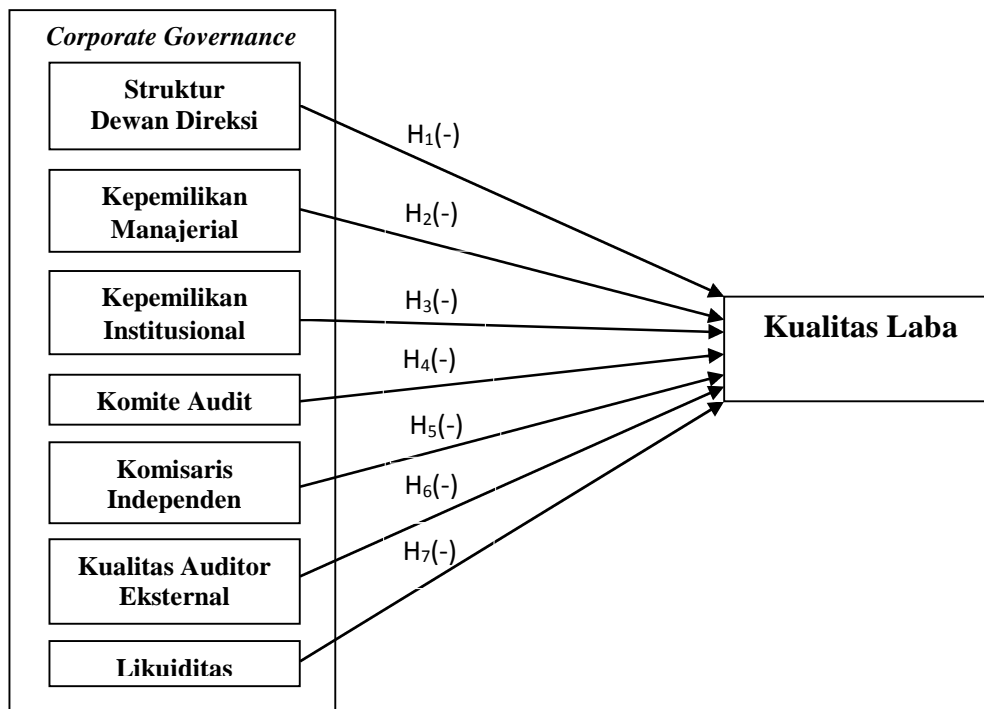
Semakin besar kepemilikan oleh institusional maka akan semakin besar peran kepemilikan institusional tersebut dalam mekanisme *corporate governance* sehingga aspek pengawasan terhadap kinerja perusahaan akan semakin meningkat. Kualitas laba yang tinggi akan menekan manajemen untuk meningkatkan kinerjanya, mengurangi tindakan manajemen laba dan menghasilkan laporan laba yang berkualitas. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H_3) adalah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laba (DTAC).

Xie dkk. (2001) meneliti peran dewan komisaris dan komite audit dalam mencegah manajemen laba yang menemukan bahwa komisaris independen dan komite audit yang aktif dan memiliki pengetahuan tentang keuangan menjadi faktor penting dalam pencegahan kecenderungan manajer untuk

melakukan manajemen laba. Wilopo (2004) menemukan bahwa kehadiran komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba di perusahaan. Kemudian Herman & Sulistyanto (2005) menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap adanya *earnings management*.

Suaryana (2005) menganalisis tentang pengaruh komite audit terhadap kualitas laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Koefisien respon laba yang lebih tinggi untuk perusahaan yang membentuk komite audit menunjukkan bahwa pasar menilai komite telah melaksanakan perannya dengan baik, terutama dalam memonitor proses pelaporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis empat (H_4) yang diajukan adalah komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba (DTAC).

Lai (2005) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen efektif dalam mengurangi manajemen laba ketika komisaris independen merupakan minoritas dalam dewan komisaris. Penambahan dewan komisaris independen yang melebihi syarat minimum yang ditentukan oleh peraturan tidak memiliki manfaat. Xie dkk. (2001) dan Wilopo (2004) menambahkan bahwa persentase dewan komisaris independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap akrual kelolaan. Oleh karena itu, hipotesis kelima (H_5) berbunyi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba (DTAC).



Gambar 1. Model Penelitian

Francis dkk. (1999) menganalisis pengaruh reputasi auditor, lama berhubungan dengan auditor dan *client important* terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan bahwa reputasi auditor berhubungan negatif dengan manajemen laba. Hasil penelitian Ismail dkk. (2010) menunjukkan bukti berbeda, bahwa kualitas auditor eksternal tidak signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh fakta bahwa auditor Big 4 di Malaysia bekerja melalui *link-up* dengan mitra lokal, dan dengan demikian kualitas Big 4 sebenarnya tidak berbeda dengan perusahaan audit yang lebih kecil. Menurut Ismail dkk. (2010) bisa jadi pengenalan Anglo-Saxon perusahaan berbasis pemerintahan tidak seefektif di negara maju. Oleh karena itu, hipotesis keenam (H₆) adalah kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba (DTAC)

Jang, Sugiarto, & Siagian (2007) mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian Purwanti (2010) membuktikan hasil yang berbeda, di mana likuiditas memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan waktu observasi dengan peneliti sebelumnya dan perbedaan metode analisis berupa analisis regresi linier berganda di mana output analisis regresi linier berganda biasanya memberikan hasil yang kurang detail jika dibandingkan dengan teknik *ordinary least square* (OLS). Oleh karena itu, hipotesis ketujuh (H₇) yang diformulasikan dalam penelitian ini adalah likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba (DTAC)

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, maka model kerangka berpikir mengenai penelitian pengaruh penerapan mekanisme *corporate governance*, kualitas

auditor eksternal, dan likuiditas terhadap kualitas laba yang dilakukan dijelaskan dalam Gambar 1.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis kausalitas, Analisis dilakukan dengan melihat kecenderungan hubungan antar fenomena yang dilakukan dengan menggunakan analisis statistik inferensial. Data yang digunakan adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan publik yang bergerak dalam sektor manufaktur tahun 2007 - 2011, dengan jumlah 142 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) Sudah *listing* pada tahun 2007, (2) Tidak mengalami *delisting* selama periode 2007-2011, dan (3) Memiliki laporan keuangan lengkap selama periode 2007 – 2011. Data diambil dari sumber-sumber relevan yang tersedia, seperti: BEI, *annual report* perusahaan sampel, dan *Indonesian Capital Market Directory* tahun 2007 – 2011. Berdasarkan kriteria tersebut tersaring 22 perusahaan sebagai sampel penelitian.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba yang dinotasikan dengan simbol (DTAC). Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari: struktur dewan direksi dinotasikan dengan simbol (SDIR), kepemilikan manajerial (KMEN), Kepemilikan Institusional (KINS), Komite Audit (KAUD), Komisaris Independen (KIND), kualitas auditor eksternal (KAEKS), dan Likuiditas (LIK).

Teknik analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini menggunakan metode *Generalized Least*

Squares (GLS). *Generalized least squares* (GLS) digunakan untuk menguji dan membuktikan hipotesis yang diajukan. Alasan menggunakan metode GLS ini dibandingkan dengan *ordinary least squares* (OLS) karena penggunaan OLS mensyaratkan berbagai asumsi klasik yang harus dipenuhi sebelum menguji hipotesis yang diajukan sehingga beta (β) yang akan dihasilkan tidak bias. Syarat-syarat asumsi klasik tersebut adalah normalitas data, bebas heteroskedastisitas, bebas multikolinieritas, dan tidak terjadi autokorelasi. Apabila tidak terpenuhi asumsi-asumsi tersebut akan mengakibatkan nilai β yang dihasilkan tidak efisien dan bias karena nilai *variance* (s^2) adalah bias dan tidak konsisten (Koutsoyiannis, 1985).

Masalah-masalah di atas dapat diatasi dengan menggunakan metode GLS karena metode GLS dapat mentransform β yang dihasilkan dalam persamaan OLS dengan demikian asumsi-asumsi tersebut dapat dipenuhi. GLS juga memungkinkan dilakukannya interaksi sehingga akan didapati *weight* dan koefisien β yang paling *convergence* yaitu dengan nilai *likelihood* statistik yang paling tepat sehingga model dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Model ekonomi yang digunakan untuk mengestimasi fungsi kualitas laba adalah sebagai berikut:

DTAC = f (SDIR, KMEN, KINS, KAUD, KIND, KAEKS, LIK)

Model ekonomi dari persamaan di atas tersebut diturunkan menjadi model ekonometrik seperti berikut:

Tabel 1. Ramsey RESET Test

F-statistic	0.128833	Probability	0.720395
Log likelihood ratio	0.140224	Probability	0.708059

$$DTAC = \alpha_0 + \alpha_1(SDIR)_{it} + \alpha_2(KMEN)_{it} + \alpha_3(KINS)_{it} + \alpha_4(KAUD)_{it} + \alpha_5(KIND)_{it} + \alpha_6(KAEKS)_t + \alpha_7(LIK)_t + \mu_{it}$$

Di mana :

- DTAC : Kualitas Laba
- SDIR : Struktur Dewan Direksi
- KMEN : Kepemilikan Manajerial
- KINS : Kepemilikan Institusional
- KAUD : Komite Audit
- KIND : Komisaris Independen
- KAEKS : Kualitas Auditor Eksternal
- LIK : Likuiditas
- α_0 : Konstanta
- $\alpha_1 - \alpha_7$: Koefisien variabel
- μ : *error term*
- t : unit *time series*
- i : unit *cross-sectional*

(0,720395), maka disimpulkan bahwa data empirik berdistribusi normal.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu varians *error term* suatu model regresi adalah metode *White*. Metode ini tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada residual. Hasil uji *White* seperti pada Tabel 2 ditemukan bahwa nilai *Obs*Rsquared* sebesar 17,79587 memiliki probabilitas sebesar 0,985699. Mengingat nilai probabilitas 0,985699 tersebut adalah lebih besar dari 5%, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model penelitian ini.

Tabel 2. White Heteroskedasticity Test

F-statistic	0.444497	Probability	0.994368
Obs*R-squared	17.79587	Probability	0.985699

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *ramsey reset test* dapat diketahui dari Tabel 1. Nilai F-statistic sebesar 0,128833 dan nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05

Uji multikolinieritas (Tabel 3) diketahui bahwa tidak ada satu pun yang memiliki korelasi kuat (di atas nilai 0,8) sehingga model penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Uji autokorelasi dengan uji BG (Tabel 4) ditemukan bahwa nilai *prob. chi-squares*

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	SDIR	KMEN	KINS	KAUD	KIND	KAEKS	LIK
SDIR	1.00000	-0.34035	0.15649	-0.26100	0.17343	0.47945	0.47997
KMEN	-0.34035	1.00000	0.02065	0.18390	0.07117	-0.53965	-0.11058
KINS	0.15649	0.02065	1.00000	0.09590	-0.06568	0.24176	0.22058
KAUD	-0.26099	0.18390	0.09590	1.00000	0.06042	-0.11069	-0.15989
KIND	0.17343	0.07117	-0.06569	0.06042	1.00000	-0.07496	-0.06442
KAEKS	0.47945	-0.53965	0.24176	-0.11070	-0.07496	1.00000	0.27538
LIK	0.47997	-0.11058	0.22059	-0.15989	-0.06442	0.27538	1.00000

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	13.65147	Probability	0.000006
Obs*R-squared	23.59194	Probability	0.000008

sebesar 0,000008 dan lebih kecil dari 0,05 dan disimpulkan bahwa terjadi masalah autokorelasi. Oleh karena model penelitian ini menggunakan analisis GLS sehingga masalah autokorelasi dapat diatasi.

Setelah melakukan uji asumsi, maka dilakukan uji *Ordinary Least Square (OLS)* dengan bentuk *Generalized Least Squares (GLS)*. Pada tahapan ini dilakukan analisis GLS untuk menjawab seluruh hipotesis penelitian. Hasil analisis GLS dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan hasil analisis GLS di atas, diperoleh persamaan GLS sebagai berikut:

$$DTAC = 0,003051 + 0,003080*SDIR - 0,152351*KMEN + 0,018960*KINS + 0,003593*KAUD + 0,035967*KIND - 0,029697*KAEKS - 0,000362*LIK$$

Dari hasil pengujian di atas diketahui bahwa variabel pertama yaitu struktur dewan direksi (SDIR) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0634 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 10%, yang berarti bahwa variabel struktur dewan direksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Discretionary accrual (DTAC)*. Adapun arah pengaruhnya adalah positif, di mana setiap kenaikan satu satuan proporsi dewan komisaris akan meningkatkan *Discretionary accrual (DTAC)* sebesar 0,003080 satuan. Dengan kata lain,

Tabel 5. Hasil Analisis dengan GLS

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.003051	0.014494	0.210514	0.8337
SDIR	0.003080	0.001641	1.877073	0.0634**
KMEN	-0.152351	0.185527	-0.821180	0.4135
KINS	0.018960	0.012859	1.474418	0.1434
KAUD	0.003593	0.007058	0.509081	0.6118
KIND	0.035967	0.017833	2.016871	0.0463*
KAEKS	-0.029697	0.012835	-2.313736	0.0227*
LIK	-0.000362	0.001069	-0.339036	0.7353
Weighted Statistics				
R-squared	0.191958	Mean dependent var	0.121411	
Adjusted R-squared	0.136504	S.D. dependent var	0.170004	
S.E. of regression	0.136047	Sum squared resid	1.887896	
F-statistic	3.461584	Durbin-Watson stat	2.174917	
Prob(F-statistic)	0.002291			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.008243	Mean dependent var	0.032104	
Sum squared resid	2.081697	Durbin-Watson stat	3.423365	

Keterangan: *signifikan 5%; **signifikan 10%

peningkatan struktur dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menurunkan kualitas laba perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diformulasikan, namun mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Ismail dkk (2010), Hashim dan Devi (2008), Suranta & Midiastuty (2003), dan Hermawan & Sulistyanto (2005). Keempat penelitian tersebut secara konsisten menjelaskan bahwa struktur dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Hasil ini merupakan bukti bahwa struktur dewan direksi di suatu perusahaan dalam menjalankan fungsinya dalam membuat dan mengendalikan keputusan manajerial serta aktivitas monitoring atas seluruh aktivitas perusahaan termasuk di dalamnya mengawasi kualitas informasi laporan keuangan masih sangat minim dan dimungkinkan terbentur dengan kepentingan para investor sehingga lebih mementingkan manajemen laba daripada menyajikan kualitas laba yang dimiliki.

Variabel kedua yaitu kepemilikan manajerial (KMEN) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,4135. Nilai tersebut lebih besar dari 5%, yang berarti bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *Discretionary accrual* (DTAC). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diformulasikan dan tidak mendukung temuan Susanti dkk (2010) dan Siallagan dan Machfoedz (2006) di mana hasil penelitian keduanya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial dengan kualitas laba. Namun penelitian ini mendukung hasil penelitian Hashim & Devi (2008) yang menemukan pengaruh yang tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dengan kualitas laba.

Variabel ketiga yaitu kepemilikan institusional (KINS) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,1434. Nilai tersebut lebih besar dari 5%, yang berarti variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *Discretionary accrual* (DTAC). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diformulasikan dan juga tidak mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Hashim & Devi (2008) yang dalam studinya di Malaysia menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Lebih lanjut, hasil penelitian ini mendukung temuan Susanti dkk (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Perbedaan hasil penelitian ini dengan hipotesis dan penelitian Hashim dan Devi (2008) dimungkinkan oleh adanya perbedaan penggunaan populasi dan sampel serta perbedaan waktu observasi. *Gap* yang terjadi dimungkinkan juga disebabkan oleh perbedaan tingkat partisipasi pemegang saham dari institusi di internal perusahaan baik dalam monitoring maupun pencegahan potensi konflik antara Indonesia dan Malaysia.

Variabel keempat yaitu komite audit (KAUD) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,6118. Nilai tersebut lebih besar dari 5%, yang berarti variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Discretionary accrual* (DTAC). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diformulasikan dan juga tidak mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Ismail dkk (2010), Suaryana (2005), Susanti dkk (2010), Siallagan & Machfoedz (2006), dan Hermawan & Sulistyanto (2005). Seluruh penelitian terdahulu secara konsisten menjelaskan bahwa

komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Sedangkan penelitian ini menyebutkan bahwa komite audit berpengaruh positif namun tidak signifikan mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Lebih lanjut, penelitian ini mendukung temuan Sefiana (2009) yang mengatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* tidak mampu mengurangi tindak manipulasi laba yang dilakukan pihak manajemen. Hal ini bisa dikarenakan masih lemahnya praktek *corporate governance* di Indonesia. Dengan kata lain, peran komite audit baik audit internal maupun eksternal dalam penguatan kualitas laba masih minim dan kinerja komite audit dalam perusahaan-perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia masih kurang efektif.

Variabel kelima yaitu proporsi komisaris independen (KIND) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0463. Nilai tersebut lebih kecil dari 5%, yang berarti variabel proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *Discretionary accrual* (DTAC). Adapun arah pengaruhnya adalah positif, di mana setiap kenaikan satu satuan proporsi dewan komisaris akan meningkatkan *Discretionary accrual* (DTAC) sebesar 0,035967 satuan. Dengan kata lain, peningkatan proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan akan menurunkan kualitas laba perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diformulasikan dan juga tidak mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Hermawan & Sulistyanto (2005) yang menjelaskan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hasil ini juga

tidak mendukung temuan Susanti dkk (2010) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Lebih lanjut, hasil ini mendukung temuan Siallagan & Machfoedz (2006) yang mengungkapkan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen akan menurunkan kualitas laba perusahaan. Hasil ini dimungkinkan disebabkan oleh minimnya kontribusi dan kemampuan komisaris independen dalam upaya mendorong dan menciptakan iklim yang lebih objektif, dan menempatkan kesetaraan (*fairness*) sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya.

Variabel keenam yaitu komite audit eksternal (KAEKS) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0227 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 5%, yang berarti variabel komite audit eksternal berpengaruh signifikan terhadap *Discretionary accrual* (DTAC). Adapun arah pengaruhnya adalah negatif, di mana setiap kenaikan satu satuan komite audit eksternal akan menurunkan *Discretionary accrual* (DTAC) sebesar 0,029697 satuan. Dengan kata lain, peningkatan kualitas auditor eksternal dalam suatu perusahaan akan meningkatkan kualitas laba perusahaan. Hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang diformulasikan dan mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Brown, Falaschetti, & Orlando (2006) Francis dkk (1999) dan An (2009) yang mengungkapkan bahwa semakin baik kualitas auditor eksternal yang digunakan oleh suatu perusahaan, maka kualitas laba yang dihasilkan juga semakin baik. Francis dkk (1999) juga menambahkan bahwa jumlah biaya besar yang dikeluarkan

untuk memanfaatkan jasa KAP yang berkualitas setimpal dengan hasil audit yang dihasilkan. Namun hasil ini berbeda dengan temuan Ismail dkk (2010) yang menjelaskan bahwa kualitas auditor eksternal tidak signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini disebabkan oleh adanya fakta bahwa auditor *Big 4* di Malaysia bekerja melalui *link-up* dengan mitra lokal, dan dengan demikian kualitas *Big 4* sebenarnya tidak berbeda dengan perusahaan audit yang lebih kecil.

Variabel ketujuh yaitu likuiditas (LIK) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7353. Nilai tersebut lebih besar dari 5%, yang berarti variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Discretionary accrual* (DTAC). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diformulasikan dan juga tidak mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Jang, Sugiarto, & Siagian (2007) dan Purwanti (2010). Jang, Sugiarto, & Siagian membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Kemudian Purwanti membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kualitas laba. Munculnya perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya semakin membuktikan inkonsistensi hasil penelitian yang menjelaskan pengaruh variabel likuiditas terhadap kualitas laba. Namun perbedaan ini dapat diidentifikasi dari perbedaan jumlah sampel dan waktu dalam pengambilan data penelitian. Jang, Sugiarto, & Siagian (2007) menggunakan jumlah sampel sebanyak 44 perusahaan manufaktur

yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada periode 2000-2004. Perbedaan lain juga dapat diidentifikasi dari perbedaan perhitungan rumus kualitas laba, di mana Jang, Sugiarto, & Siagian (2007) mengukur kualitas laba menggunakan *Earning Respons Coefficient* (ERC) yang diperoleh dari regresi harga saham dan laba akuntansi setelah dikendalikan oleh return tahunan. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan 22 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada periode 2007-2011 dan kualitas laba dilihat berdasarkan nilai *Discretionary accrual*.

Hasil analisis GLS diketahui bahwa nilai F sebesar 3.461584 dan memiliki nilai probabilitas F sebesar 0,002291. Mengingat bahwa nilai probabilitas sebesar 0,002291 adalah lebih kecil dari 5% maka disimpulkan terdapat pengaruh simultan dari ketujuh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu *Discretionary accrual* (DTAC).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, penyusun dapat mengambil beberapa kesimpulan, di antaranya adalah, pertama, struktur dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *discretionary accrual* (DTAC) atau berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Kedua, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Ketiga, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Keempat, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba

Kelima, proporsi komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *discretionary accrual* (DTAC) atau berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Keenam, kualitas auditor eksternal berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap *discretionary accrual* (DTAC) atau berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Ketujuh, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya pertama, sampel penelitian ini dibatasi hanya pada perusahaan yang memberikan pengungkapan mengenai riwayat hidup, masing-masing anggota komisaris dan direksi di laporan tahunan. Hal ini disebabkan karena pada penelitian ini dibutuhkan data mengenai status *cross-directorships* anggota dewan. Ada kemungkinan terdapat pola sistematis atau variabel-variabel lain yang dapat membedakan perusahaan yang memberikan pengungkapan tersebut dengan yang tidak mengungkapkan. Dengan demikian, ada kemungkinan sampel yang diambil tidak benar-benar representatif. Hal ini dapat dilihat dari nilai *adjusted R-Square* sebesar 0,136504 atau 13,6504%.

Kedua, penelitian ini tidak mempertimbangkan kejadian-kejadian lain yang memiliki konsekuensi ekonomi. Ketiga, *proxy* pengukuran kualitas laba ada beberapa jenis, namun penelitian ini hanya menggunakan satu *proxy* sehingga dimungkinkan hasilnya juga berbeda jika diukur dengan menggunakan *proxy* lainnya.

Berdasarkan kesimpulan dan temuan penelitian ini, maka saran yang perlu disampaikan di antaranya pertama, perlu menambah jumlah sampel sehingga mampu memberikan hasil yang lebih representatif atau mencerminkan temuan faktor-faktor *good governance* dan kualitas auditor eksternal yang mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini perlu diperkuat dengan penelitian lain yang menggunakan *proxy* kualitas laba yang berbeda dengan penelitian ini, sehingga dapat diperoleh hasil yang mungkin berbeda dan dapat menyempurnakan hasil penelitian ini.

Penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambah dan memperbanyak variabel independennya, agar dapat mencerminkan tata kelola perusahaan secara komprehensif, karena pada penelitian ini ada variabel yang tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan, seperti: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan likuiditas.

DAFTAR PUSTAKA

- An, Y.H. (2009) "The Effect of Corporate Governance on Earnings Quality: Evidence from Korea's Corporate Governance Reform". *A thesis for the degree of Doctor of Philosophy*. School of Economics, Finance and Marketing College of Business RMIT University.
- Bagnani, S.E, Milonas, N.T., Saunder, A., & Travlos, N.G. (1994) "Managers, Owners, and The Pricing of Risk Debt: An Empirical Analysis". *The Journal of Finance*, 49, 453-475.
- Bellovary, J.L., Giacomino, D.E. & Akers, M. D. (2005) "Earnings quality: its time to measure and report". *The CPA Journal*, 75(11), 32-37.
- Boediono, G. (2005) "Kualitas laba: studi pengaruh mekanisme corporate governance dan dampak manajemen laba dengan menggunakan analisis jalur". *Symposium Nasional Akuntansi 8*. Solo, 15-16 September 2005.
- Brown, J., Falaschetti, D., & Orlando, M. (2006) "Auditor Independence and Earnings' Quality: Evidence for Market Disci-

- pline vs. Proscriptive Regulation". *81st Annual Conference of the Western Economic Association (WEA)*.
- Dechow, P.M., Wei, G., & Schrand, C. (2009) "Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences". *Manuscript*, edited by M. Hanlon. University of Notre Dame.
- Diyanti, F. (2010) "Mekanisme Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan Dan Mandatory Disclosure: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Tesis*. Program Magister Sains Akuntansi Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
- Francis, J. R., Maydew, W.L., & Spark, H.C. (1999) "The role Big 6 Auditors in The Credible Reporting of Accruals". *Auditing*, 18(2), 17.
- Givoly, D., Hayn, C.K., & Katz, S.P. (2010) "Does public ownership of equaity improve earnings quality?". *The Accounting Review* 8 (1), 195-225.
- Hashim, H.A., & Devi, S.S. (2008) "Corporate governance, ownership structure and earnings quality: Malaysian evidence". *Research in Accounting in Emerging Economies* 8 (97), 97-123.
- Hermawan, D & Sulistyanto, S. (2005) "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earning Management". *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 3(6), 102-125.
- Ismail, W.A., Dunstan, K., & Zijl, T.V. (2010) "Earnings Quality and Corporate Governance Surrounding Implementation the Code of Corporate Governance Malaysia". *Working Paper*, School of Accounting and Commercial Law, Victoria University of Wellington, and School of Business, Bond University, Australia.
- Jang, L., Sugiarto, B., & Siagian, D. (2007) "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEJ". *Jurnal Akuntabilitas*, 6(2), 142-149.
- Jones, C.P. (2000) *Investment Analysis and Management 7th edition*. New York: John Willey's Sons.
- Koutsoyiannis, A. (1985) *Theory of Econometric*. 2nd Edition. Macmillan Publishing Company.
- Lai, L.H. (2005) "Are Independent Directors Effective in Lowering Earnings Management in China". *A Dissertation*. Texas A & M University. 1-85.
- Larcker, D., Holthausen, R., & Sloan, R. (1995) "Annual bonus schemes and the manipulation of earnings". *Journal of Accounting and Economics*, 19, 29-74.
- Lontoh, O.L. & Lindrawati (2004) "Manajemen laba dalam persepsi etis akuntansi di Jawa Timur". *Jurnal Widya Manajemen dan Akuntansi*. 4(1).
- Peasnell, K. V., Pope, P.F. & Young, S. (2005) "Board monitoring and earnings management: do outside directors influences abnormal accrual?". *Journal of Business Finance and Accounting*, 32(7), 1311-1346.
- Purwanti, T. (2010) "Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua, Volatilitas Penjualan, Leverage, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba". *Tesis*. Surakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
- Schipper, K., & Vincent, L. (2003) "Earnings quality". *Accounting Horizons*, 17,97-110.
- Sefiana, E. (2009) "Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang telah Go Publik di BEI". *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura*, 12(3), 211-222.

- Setiawan, W. (2006) "Analisis pengaruh mekanisme corporate governance terhadap kualitas laba". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 6(2), 163-172.
- Siallagan, H., & Machfoedz, M. (2006) "Mekanisme corporate governance, kualitas laba dan nilai perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Suaryana, A. (2005) "Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba". *Working Paper SNA VIII*. Solo, 15 – 16 September 2005.
- Suranta, E., & Midiastuty, P.P. (2003) "Analisis Struktur Kepemilikan Manajerial, Nilai Perusahaan dan Investasi dengan Model Persamaan Simultan Linier". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Susanti, A.N., Rahmawati, & Aryani, A. (2010) "Analisis Pengaruh Jalur Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variable Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007". *Simposium Nasional Keuangan I*.
- Wilopo (2004) "The Analysis of Relationship of Independent Board of Directors, Audit Committee, Corporate Performance, and Discretionary Accruals". *Ventura*, 7(1), 1-25.
- Xie, B. & Davidson III, W.N., & Dadalt. P.J. (2001) "Earnings Management and Corporate Governance: The role of Board and The Audit Committee". *Working Paper*, Southern Illinois University, Carbondale, Il.